

## Kebenaran yang Memerdekakan Kajian Hermeneutik-Literer dan Teologi Kontekstual Asia atas Yohanes, 8:30-34

Everestus Leftungun<sup>1\*</sup>, Pius Didimus Huklubuk<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Seminari Tinggi Santo Fransiskus Xaverius Ambon, Indonesia

Email: [leftungunever26@gmail.com](mailto:leftungunever26@gmail.com)<sup>1</sup>, [phedyhuklubuk717@gmail.com](mailto:phedyhuklubuk717@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [leftungunever26@gmail.com](mailto:leftungunever26@gmail.com)

**Abstract,** This paper re-examines Jesus' words, "The truth will set you free" (John 8:32), highlighting the relationship between truth and freedom, which is often reduced to spiritual or moral readings. The research gap addressed is the lack of studies that integrate John's lexical-textual analysis with the crisis of truth and identity experienced by Asian communities, particularly Indonesia. Using a hermeneutic-literary method, this study examines the narrative structure of the pericope, the lexical meaning of key Greek terms (*aletheia*, *eleutheroo*, *doulos*), and the historical context of John's community, then connects these with Asian contextual theology. The results demonstrate that truth in John's Gospel is both personal and relational, rooted in Christ's revelation that renews human identity. Freedom is understood not as moral autonomy, but as existential transformation through a relationship with the Word that liberates from the power of sin and structures of injustice. The unique contribution of this study lies in its integrative approach that brings together Johannine exegesis with the Asian social context, thus offering a relevant theological framework for the Church in responding to relativism, manipulation of truth, and the ethical challenges of contemporary society.

**Keywords:** Asian Contextual Theology, Freedom, Gospel of John, Hermeneutic-Literary, Truth.

**Abstrak,** Tulisan ini menelaah kembali sabda Yesus "Kebenaran akan memerdekakan kamu" (Yoh. 8:32) dengan menyoroti relasi kebenaran dan kebebasan yang sering direduksi dalam pembacaan spiritual atau moral. Celah riset yang diangkat ialah kurangnya kajian yang mengintegrasikan analisis leksikal-teksual Yohanes dengan persoalan krisis kebenaran dan identitas yang dialami umat Asia, khususnya Indonesia. Menggunakan metode hermeneutik-literer, penelitian ini menelaah struktur naratif perikop, makna leksikal istilah Yunani kunci (*aletheia*, *eleutheroo*, *doulos*), serta konteks historis komunitas Yohanes, kemudian menghubungkannya dengan teologi kontekstual Asia. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebenaran dalam Injil Yohanes bersifat personal dan relasional, berakar pada pewahyuan Kristus yang membarui identitas manusia. Kebebasan dipahami bukan sebagai otonomi moral, melainkan sebagai transformasi eksistensial melalui relasi dengan Sabda yang membebaskan dari kuasa dosa dan struktur ketidakadilan. Kontribusi unik penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mempertemukan eksegesis Yohanes dengan konteks sosial Asia, sehingga menawarkan kerangka teologis yang relevan bagi Gereja dalam menanggapi relativisme, manipulasi kebenaran, dan tantangan etis masyarakat kontemporer.

**Kata kunci:** Hermeneutik-Literer, Injil Yohanes, Kebebasan, Kebenaran, Teologi Kontekstual Asia.

### 1. LATAR BELAKANG

Injil Yohanes menghadirkan pemahaman yang khas mengenai kebenaran dan kebebasan, terutama dalam perikop Yohanes 8:30-34. Teks ini tidak hanya berisi dialog antara Yesus dan orang-orang yang percaya kepada-Nya, tetapi juga mengungkapkan ketegangan teologis yang mendalam mengenai identitas, iman, dan relasi manusia dengan Allah. Dalam percakapan tersebut, Yesus menegaskan bahwa kebenaran memiliki daya membebaskan, suatu pernyataan yang sekaligus menantang pemahaman umum tentang kebebasan pada zamannya.

Dalam perkembangan studi biblis, perikop ini sering dibahas dalam kaitannya dengan tema pewahyuan dan kristologi Yohanes. Kebenaran dalam Injil Yohanes tidak dipahami sebagai sekadar konsep rasional, tetapi sebagai realitas yang berakar dalam pribadi Yesus sendiri. Hal ini menempatkan relasi dengan Kristus sebagai pusat dari pemahaman iman. Oleh karena itu, pembacaan terhadap Yohanes 8:30-34 tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan teologi Yohanes yang menekankan hubungan antara iman, kebenaran, dan kehidupan (Carson, 1991; Thompson, 2015).

Di sisi lain, pernyataan tentang kebebasan dalam teks ini menghadirkan suatu paradoks. Orang-orang yang berdialog dengan Yesus merasa diri mereka bebas sebagai keturunan Abraham, namun Yesus justru menyingkapkan bahwa mereka berada dalam perbudakan dosa. Ketegangan ini menunjukkan bahwa kebebasan yang dimaksud oleh Yesus tidak bersifat lahiriah atau sosial semata, melainkan menyentuh dimensi terdalam dari keberadaan manusia. Dengan demikian, kebebasan dalam Injil Yohanes harus dipahami dalam kerangka relasi dengan Allah yang membebaskan manusia dari keterikatan dosa (Keener, 2003; Lincoln, 2005).

Dalam konteks masa kini, tema kebenaran dan kebebasan menjadi semakin relevan. Perkembangan teknologi informasi membawa kemudahan dalam mengakses berbagai pengetahuan, namun sekaligus memunculkan tantangan baru berupa relativisme dan krisis kebenaran. Banyak orang mengalami kesulitan membedakan antara fakta dan opini, sehingga kebenaran sering kali dipahami secara subjektif. Fenomena ini berkaitan erat dengan munculnya disinformasi digital dan polarisasi sosial yang semakin mengaburkan batas antara kebenaran objektif dan konstruksi opini publik (Thompson, 2015; Van der Watt, 2018; McIntyre, 2018). Situasi ini memperlihatkan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan informasi yang benar, tetapi juga dasar yang kokoh untuk memahami dan menghayati kebenaran secara utuh.

Selain itu, realitas sosial di berbagai konteks, termasuk Indonesia, masih diwarnai oleh berbagai bentuk ketidakadilan dan keterikatan yang membatasi kebebasan manusia. Dalam situasi ini, pesan tentang kebenaran yang memerdekakan tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga relevansi sosial yang konkret. Kebenaran yang diwartakan oleh Injil menantang manusia untuk hidup dalam kebebasan yang bertanggung jawab sekaligus terlibat dalam upaya membangun kehidupan yang lebih adil dan manusiawi (Bevans, 2018; Phan, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji Yohanes 8:30-34 melalui pendekatan hermeneutik-literer dan teologi kontekstual Asia. Pendekatan ini dipilih untuk memahami teks secara mendalam sekaligus menghubungkannya dengan realitas kehidupan umat masa kini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan refleksi teologis yang relevan serta praksis pastoral yang mampu menghadirkan kebenaran sebagai kekuatan yang membebaskan.

### **Rumusan Masalah**

Bagaimana makna kebenaran dan kebebasan dalam Yohanes 8:30-34 dapat diungkap melalui pendekatan hermeneutik-literer dan ditafsirkan kembali dalam perspektif teologi kontekstual Asia, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang relevan bagi situasi sosial-pastoral umat di Indonesia?

### **Tujuan Penulisan**

Tulisan ini bertujuan menafsirkan Yohanes 8:30-34 melalui analisis hermeneutik-literer dan memperdalamnya dengan perspektif teologi kontekstual Asia untuk menghasilkan pemahaman baru mengenai kebenaran yang memerdekakan serta merumuskan relevansinya bagi pembebasan dan praksis pastoral Gereja di Indonesia masa kini.

### **Kebaruan Penelitian**

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis hermeneutik-literer Injil Yohanes dengan perspektif teologi kontekstual Asia, suatu pendekatan yang masih relatif jarang digunakan dalam kajian Yohanes 8:30-34. Selama ini, banyak penelitian lebih berfokus pada dimensi internal teks, seperti makna teologis kebenaran dan kebebasan dalam konteks komunitas Yohanes, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan realitas sosio-kultural pembaca masa kini. Pendekatan tersebut memang memberikan dasar yang kuat bagi pemahaman teks, namun sering kali belum menjembatani hubungan antara pesan biblis dan konteks aktual (Brown, 1966; Schnackenburg, 1982).

Kajian klasik yang dilakukan oleh Raymond E. Brown dan Rudolf Schnackenburg menunjukkan kedalaman analisis terhadap struktur naratif dan latar historis Injil Yohanes. Namun, fokus utama mereka tetap berada pada rekonstruksi makna dalam konteks awal teks, sehingga belum secara eksplisit mengarah pada pembacaan kontekstual dalam situasi Asia kontemporer. Di sisi lain, teologi Asia yang dikembangkan oleh R. S. Sugirtharajah dan Aloysius Pieris telah membuka ruang bagi pembacaan Kitab Suci yang lebih kontekstual, tetapi penerapannya secara spesifik pada Yohanes 8:30-34 masih terbatas.

Berangkat dari situasi tersebut, penelitian ini berusaha mengisi celah yang ada dengan menghubungkan analisis literer-teksual Injil Yohanes dengan dinamika kehidupan masyarakat Asia, khususnya dalam menghadapi krisis kebenaran, relativisme moral, dan polarisasi sosial. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan teks dalam konteks asalnya, tetapi juga membuka ruang bagi dialog antara teks dan realitas kontemporer yang dihadapi umat. Dengan cara ini, kebenaran yang dibicarakan dalam Injil tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi hadir sebagai realitas yang relevan bagi kehidupan konkret (Sugirtharajah, 2001).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan kerangka hermeneutik kontekstual Asia yang menekankan bahwa Kitab Suci perlu dibaca dalam terang pengalaman hidup komunitas. Pembacaan semacam ini memungkinkan teks menjadi lebih hidup, karena berinteraksi dengan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini menjadi penting mengingat kompleksitas realitas sosial yang menuntut pemahaman iman yang tidak hanya reflektif, tetapi juga transformatif (Bevans, 2018; Phan, 2017).

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak tidak hanya pada pilihan pendekatan, tetapi juga pada hasil pembacaannya. Integrasi antara analisis eksegetis dan konteks Asia menghadirkan suatu perspektif yang menyatukan dimensi teologis, pastoral, dan sosial. Melalui pendekatan ini, Yohanes 8:30-34 tidak hanya dipahami sebagai teks yang berbicara tentang kebenaran dan kebebasan, tetapi juga sebagai dasar refleksi yang relevan bagi kehidupan umat di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

### **Batasan Penelitian**

Pembahasan dalam artikel ini dibatasi hanya pada analisis terhadap Yohanes 8:30-34 sebagai teks kunci mengenai relasi antara kebenaran dan kebebasan dalam Injil Yohanes. Kajian berfokus pada aspek hermeneutik-literer, yakni analisis struktur naratif, konteks historis komunitas Yohanes, serta kajian leksikal terhadap istilah Yunani yang relevan. Pendekatan teologi kontekstual Asia digunakan secara khusus untuk membaca kembali makna pembebasan yang diwartakan teks ini, terutama terkait pengalaman masyarakat Asia dan Indonesia yang berhadapan dengan krisis kebenaran dan ketidakadilan.

Tulisan ini tidak membahas seluruh teologi Injil Yohanes secara menyeluruh, tidak menelaah seluruh perikop kontroversial dalam pasal 8, dan tidak mengulas secara historis seluruh perkembangan konsep kebebasan dalam tradisi Kristen. Fokus aplikatif juga dibatasi pada implikasi teologis dan pastoral yang langsung terkait dengan konteks Asia, tanpa mengembangkan kajian psikologis, politis, atau yuridis secara terperinci. Batasan ini ditetapkan agar analisis tetap mendalam, terarah, dan konsisten dengan tujuan penelitian.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep kebenaran dan kebebasan dalam Injil Yohanes, pendekatan hermeneutik-literer dalam studi biblis, serta perspektif teologi kontekstual Asia sebagai kerangka interpretatif.

### **Konsep Kebenaran dalam Injil Yohanes**

Dalam Injil Yohanes, kebenaran (*aletheia*) tidak dipahami sekadar sebagai proposisi intelektual, melainkan sebagai realitas ilahi yang personal dan relasional. Kebenaran berakar pada pewahyuan Allah yang dinyatakan secara penuh dalam pribadi Yesus Kristus (Yoh. 14:6). Dengan demikian, kebenaran bukan hanya sesuatu yang diketahui, tetapi sesuatu yang dialami dalam relasi dengan Kristus (Brown, 1966).

Menurut Carson (1991), dalam tradisi Yohanes, kebenaran memiliki dimensi eksistensial yang erat kaitannya dengan kehidupan baru dalam Allah. Kebenaran tidak berdiri sebagai konsep abstrak, tetapi menjadi jalan menuju kehidupan yang sejati. Oleh karena itu, mengenal kebenaran berarti masuk dalam relasi yang membebaskan dengan Allah melalui Kristus.

Selain itu, Moloney (1998) menegaskan bahwa kebenaran dalam Injil Yohanes berkaitan erat dengan wahyu ilahi yang bersifat dinamis, di mana manusia diundang untuk meresponsnya dalam iman. Dengan demikian, kebenaran memiliki dimensi relasional yang melibatkan keterlibatan aktif manusia dalam perjumpaan dengan Allah.

### **Konsep Kebebasan dalam Perspektif Biblis**

Kebebasan dalam Yohanes 8:30-34 berkaitan erat dengan kondisi manusia yang terikat oleh dosa. Istilah “memerdekakan” (*eleutheroo*) menunjukkan suatu tindakan pembebasan yang bersifat transformasional, bukan sekadar kebebasan eksternal atau sosial. Yesus menegaskan bahwa setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa (Yoh. 8:34), sehingga kebebasan sejati hanya dapat diperoleh melalui pembebasan dari kuasa dosa (Schnackenburg, 1982).

Dalam perspektif biblis, kebebasan bukanlah otonomi mutlak, melainkan kemampuan untuk hidup dalam kebenaran dan kehendak Allah. Kebebasan sejati terwujud dalam relasi yang benar dengan Allah, yang memungkinkan manusia hidup secara autentik dan bermakna (Lincoln, 2005).

Lebih lanjut, Keener (2003) menekankan bahwa dalam konteks Yohanes, kebebasan tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan Kristus sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu, kebebasan memiliki dimensi spiritual yang mendalam dan berkaitan dengan transformasi batin manusia.

## **Pendekatan Hermeneutik-Literer dalam Studi Kitab Suci**

Pendekatan hermeneutik-literer merupakan metode yang menekankan analisis terhadap struktur teks, konteks naratif, serta makna bahasa dalam Kitab Suci. Pendekatan ini memandang teks sebagai suatu kesatuan naratif yang memiliki dinamika internal, termasuk penggunaan simbol, dialog, dan struktur retorik (Thiselton, 2009).

Dalam konteks Injil Yohanes, pendekatan ini sangat relevan karena gaya penulisan Yohanes yang simbolik dan teologis. Analisis terhadap istilah kunci seperti *aletheia* (kebenaran), *eleutheroo* (memerdekakan), dan *doulos* (hamba) membantu mengungkap makna teologis yang terkandung dalam teks (Kostenberger, 2004).

Selain itu, pendekatan hermeneutik juga mempertimbangkan konteks historis komunitas Yohanes, sehingga penafsiran tidak hanya berhenti pada teks, tetapi juga memperhatikan situasi konkret yang melatarbelakanginya (Bultmann, 1971).

## **Teologi Kontekstual Asia**

Teologi kontekstual Asia menekankan pentingnya membaca Kitab Suci dalam terang pengalaman hidup masyarakat Asia yang plural, religius, dan sering kali ditandai oleh ketidakadilan sosial. Teologi ini berusaha mengintegrasikan iman Kristiani dengan realitas budaya, sosial, dan religius setempat (Bevans, 2002).

Menurut Amaladoss (1997), teologi Asia menekankan dimensi dialog, pembebasan, dan keterlibatan dalam realitas sosial. Dalam konteks ini, kebenaran dan kebebasan tidak hanya dipahami secara individual, tetapi juga memiliki dimensi komunal dan sosial.

Lebih lanjut, Schreier (1985) menegaskan bahwa teologi kontekstual berusaha menghadirkan Injil secara relevan dalam situasi konkret masyarakat, sehingga pesan iman dapat dihayati secara nyata. Oleh karena itu, integrasi antara hermeneutik biblis dan teologi kontekstual menjadi penting untuk menghadirkan pesan Injil yang hidup dan bermakna bagi masyarakat masa kini.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik-literer yang berakar pada tradisi hermeneutika filosofis, khususnya sebagaimana dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur. Gadamer menekankan bahwa pemahaman teks selalu melibatkan “fusi cakrawala” antara dunia teks dan dunia pembaca, sehingga makna tidak bersifat statis, melainkan terbentuk dalam proses dialog yang terus berlangsung (Gadamer, 2004). Sementara itu, Ricoeur melihat teks sebagai wacana yang membuka kemungkinan makna baru melalui proses distansiasi dan apropriasi, yang memungkinkan pembaca menemukan relevansi teks

dalam konteks yang berbeda (Ricoeur, 1976). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter Injil Yohanes yang kaya simbolisme, memiliki struktur dialogis yang kompleks, dan mengandung kedalaman teologis yang menuntut pembacaan reflektif (Carson, 1991).

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah analisis struktur naratif, dengan menelusuri alur dialog dalam Yohanes 8:30-34 serta menempatkan perikop ini dalam keseluruhan kerangka teologi Injil Yohanes. Tahap kedua adalah kajian leksikal dan semantik terhadap istilah Yunani kunci seperti *aletheia*, *eleutheroo*, dan *doulos*, dengan merujuk pada teks Perjanjian Baru serta literatur akademik yang relevan. Tahap ini bertujuan untuk menangkap nuansa makna yang tidak selalu tampak dalam terjemahan (Keener, 2003).

Tahap ketiga adalah analisis historis-kontekstual, yaitu meninjau latar belakang komunitas Yohanes pada akhir abad pertama yang mengalami ketegangan dengan lingkungan Yudaisme. Analisis ini membantu memahami konteks sosial dan religius yang memengaruhi penulisan teks, sehingga interpretasi tidak terlepas dari situasi asalnya (Brown, 1966; Schnackenburg, 1982). Tahap keempat adalah interpretasi hermeneutik, dengan menerapkan prinsip dialog antara teks dan pembaca. Dalam tahap ini, pendekatan Gadamer digunakan untuk melihat interaksi antara tradisi dan pengalaman pembaca, sementara perspektif Ricoeur membantu menyingkap makna simbolis dari konsep kebenaran dan kebebasan dalam horizon yang lebih luas (Ricoeur, 1976).

Tahap kelima adalah kontekstualisasi teologis, yakni mengaitkan hasil eksegesis dengan realitas teologi Asia. Pemikiran Aloysius Pieris dan Choan-Seng Song menjadi rujukan dalam membaca teks secara kontekstual, terutama dalam kaitannya dengan pengalaman masyarakat Asia yang menghadapi kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan krisis kebenaran. Pendekatan ini memungkinkan teks dibaca tidak hanya dalam kerangka historisnya, tetapi juga dalam dialog dengan situasi konkret umat masa kini (Bevans, 2018; Phan, 2017).

Melalui rangkaian tahap tersebut, metode hermeneutik-literer tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis teks, tetapi juga sebagai jembatan antara dunia Kitab Suci dan realitas kontemporer. Pendekatan ini membuka ruang bagi pemahaman teologis yang tidak hanya mendalam, tetapi juga relevan secara pastoral, khususnya dalam konteks kehidupan umat di Indonesia.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Ulasan Jurnal Imiah: Tren Riset Terkini pada Injil Yohanes, 8:30-34**

Kajian terhadap Yohanes 8:30-34 dalam penelitian biblis kontemporer menunjukkan adanya pergeseran metodologis yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Pendekatan historis-kritis yang sebelumnya dominan kini tidak lagi berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan pendekatan naratif, linguistik, dan teologis-kontekstual. Integrasi ini memungkinkan pembacaan teks yang lebih komprehensif, terutama dalam memahami relasi antara kebenaran dan kebebasan sebagai tema sentral Injil Yohanes. Dalam konteks ini, teks tidak hanya dipahami sebagai produk sejarah, tetapi sebagai wacana teologis yang hidup dan terus berinteraksi dengan pembaca masa kini (Van der Watt, 2018; Thatcher, 2021).

Salah satu kecenderungan penting dalam riset mutakhir adalah penekanan pada dimensi naratif Injil Yohanes. Injil ini dipahami sebagai karya yang memiliki strategi retorik dan teologis yang terstruktur, bukan sekadar kumpulan tradisi yang disusun secara longgar. Reinhartz (2017) menunjukkan bahwa narasi Yohanes membentuk identitas komunitas melalui konflik dialogis yang intens antara Yesus dan para pendengar-Nya. Dalam konteks Yohanes 8:30–34, iman yang muncul pada ayat 30 tidak dipandang sebagai iman yang final, melainkan sebagai bentuk iman awal yang ambigu dan rentan. Moloney (2017) menegaskan bahwa iman dalam Injil Yohanes selalu bersifat dinamis dan harus diuji dalam relasi yang berkelanjutan dengan Yesus. Hal ini terlihat dalam perkembangan dialog yang justru bergerak dari iman menuju konflik, bukan menuju pemahaman yang matang.

Pendekatan linguistik dalam studi kontemporer juga memberikan kontribusi penting. Bahasa Yunani dalam Injil Yohanes tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium teologis yang sarat makna. Porter (2015) menekankan bahwa istilah-istilah kunci dalam Yohanes harus dipahami dalam konteks wacana, bukan sekadar arti leksikal. Penelitian yang lebih baru oleh Gupta (2020) memperlihatkan bahwa istilah *aletheia* tidak dapat direduksi menjadi “kebenaran” dalam arti proposisional, melainkan menunjuk pada realitas ilahi yang diwahyukan dalam relasi dengan Yesus. Dengan demikian, kebenaran dalam Yohanes memiliki dimensi kristologis yang kuat, yang menempatkan Yesus sebagai pusat pewahyuan itu sendiri.

Selain itu, kajian teologis mutakhir memperdalam pemahaman tentang konsep “perbudakan dosa” dalam Yohanes 8:34. Dalam tradisi klasik, dosa sering dipahami sebagai pelanggaran moral, tetapi dalam Injil Yohanes, dosa memiliki dimensi yang lebih eksistensial. Keener (2003) telah menegaskan bahwa dosa dalam Yohanes adalah kondisi yang mengikat manusia secara mendalam. Perspektif ini dikembangkan lebih lanjut oleh Bennema (2020),

yang menunjukkan bahwa bahasa Yohanes tentang dosa dan kebebasan berkaitan erat dengan transformasi identitas manusia. Kebebasan yang ditawarkan oleh Yesus bukan hanya pembebasan dari dosa, tetapi juga pembentukan identitas baru dalam relasi dengan Allah. Dengan kata lain, kebebasan bersifat transformasional, bukan sekadar pembebasan negatif.

Dalam perkembangan terbaru, penelitian juga mulai mengaitkan Injil Yohanes dengan konteks global, terutama dalam menghadapi krisis kebenaran di era digital. Fenomena disinformasi dan relativisme kebenaran mendorong para penafsir untuk membaca kembali konsep *aletheia* dalam Yohanes secara lebih kritis. Van der Watt (2018) menegaskan bahwa kebenaran dalam Injil Yohanes berfungsi sebagai dasar pembentukan identitas komunitas di tengah dunia yang plural dan kompleks. Hal ini sejalan dengan kajian terbaru yang menyoroti bahwa Injil Yohanes tidak hanya berbicara tentang relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga memiliki implikasi sosial dalam membentuk komunitas yang hidup dalam kebenaran.

Lebih jauh, pendekatan interdisipliner dalam studi terkini semakin memperkaya pemahaman terhadap teks ini. Skinner (2019) menunjukkan bahwa Injil Yohanes menggunakan strategi naratif untuk melibatkan pembaca secara eksistensial, sehingga teks tidak hanya dibaca, tetapi juga dialami. Schneiders (2016) menegaskan bahwa Injil Yohanes adalah teks transformasional yang mengundang pembaca masuk dalam pengalaman iman. Dalam kerangka ini, kebenaran tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi menjadi realitas yang membentuk kehidupan pembaca.

Meskipun demikian, perkembangan metodologis ini juga menghadirkan tantangan. Berbagai pendekatan sering kali berjalan secara paralel tanpa integrasi yang memadai. Pendekatan naratif dan linguistik cenderung fokus pada teks, sementara pendekatan teologis dan kontekstual lebih menekankan relevansi praksis. Oleh karena itu, para peneliti kontemporer mendorong pendekatan integratif yang mampu menjembatani analisis tekstual dengan refleksi teologis dan konteks kehidupan. Pendekatan semacam ini memungkinkan Yohanes 8:30-34 dipahami secara lebih utuh sebagai teks yang tidak hanya memiliki kedalaman teologis, tetapi juga relevansi eksistensial bagi umat beriman masa kini (Bennema, 2020; Thatcher, 2021).

Arah perkembangan ini menunjukkan bahwa riset terkini tidak lagi berhenti pada rekonstruksi makna historis, tetapi bergerak menuju pemahaman yang lebih holistik. Yohanes 8:30-34 dipahami sebagai teks yang membentuk identitas, menantang cara berpikir, dan mengundang transformasi hidup. Kebenaran yang diwartakan tidak hanya untuk diketahui, tetapi untuk dihidupi sebagai realitas yang memerdekakan manusia dalam seluruh dimensi kehidupannya.

## **Analisis Sastra**

Analisis sastra terhadap Yohanes 8:30-34 menuntut perhatian pada struktur naratif, dinamika dialog, dan strategi retorik yang khas dalam Injil Yohanes. Dalam pendekatan literer modern, Injil ini dipahami sebagai suatu kesatuan naratif yang disusun secara sadar untuk menyampaikan pesan teologis yang koheren. R. Alan Culpepper menegaskan bahwa Injil Yohanes memiliki desain naratif yang kompleks, di mana karakter, dialog, dan simbol bekerja secara terpadu untuk membentuk pemahaman pembaca tentang identitas Yesus (Culpepper, 1983/2015). Perspektif ini diperkaya oleh studi naratif mutakhir yang melihat Injil Yohanes sebagai “drama teologis” yang mengundang pembaca untuk terlibat dalam proses penafsiran secara eksistensial (Skinner, 2018; Resseguie, 2021).

Secara struktural, Yohanes 8:30-34 memperlihatkan perkembangan naratif yang bergerak dari iman menuju konflik. Perikop ini dapat dibagi ke dalam empat bagian, yaitu munculnya iman awal, tuntutan untuk menjadi murid sejati, respons yang menunjukkan kesalahpahaman, dan klarifikasi Yesus tentang kebebasan. Struktur ini tidak sekadar bersifat teknis, tetapi mencerminkan pola khas Injil Yohanes, di mana iman awal sering kali belum mencapai kedalaman relasional yang sejati. Francis J. Moloney menunjukkan bahwa iman dalam Yohanes sering bersifat ambigu karena belum berakar dalam “tinggal” bersama Kristus (Moloney, 1998), sementara Andrew T. Lincoln menambahkan bahwa iman sejati selalu diuji dalam dialog dan konflik (Lincoln, 2005). Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa ketegangan antara iman dan kesalahpahaman merupakan strategi naratif untuk menyingkapkan kedalaman identitas Yesus (Resseguie, 2021).

Dinamika dialog dalam teks ini memperlihatkan penggunaan ironi dan kesalahpahaman sebagai sarana pewahyuan. Gail R. O'Day menjelaskan bahwa kesalahpahaman dalam Yohanes bukan sekadar kegagalan komunikasi, tetapi strategi retorik yang mengarahkan pembaca kepada makna yang lebih dalam (O'Day, 1995). Pernyataan Yesus tentang kebenaran yang memerdekakan ditafsirkan secara keliru oleh para pendengar dalam kerangka kebebasan politik dan identitas genealogis sebagai keturunan Abraham. Ironi muncul ketika klaim tersebut justru mengabaikan realitas historis Israel dan kondisi eksistensial manusia yang terikat dosa. D. A. Carson menegaskan bahwa ironi dalam Yohanes berfungsi untuk menyingkapkan jarak antara persepsi manusia dan realitas ilahi (Carson, 1991). Studi terbaru bahkan menunjukkan bahwa ironi Yohanes bersifat “revelatory irony”, yaitu ironi yang membuka lapisan makna teologis bagi pembaca yang reflektif (Skinner, 2018).

Dari segi bahasa, penggunaan istilah-istilah kunci memperlihatkan kedalaman teologis yang terintegrasi dalam narasi. Kata *meno* (tinggal) dalam ayat 31 tidak hanya menunjuk pada keberadaan statis, tetapi relasi yang berkelanjutan antara murid dan Yesus. Andreas J. Köstenberger menekankan bahwa konsep ini merupakan inti dari spiritualitas Yohanes, yang menggambarkan relasi eksistensial antara manusia dan Allah (Köstenberger, 2004). Kajian yang lebih baru menunjukkan bahwa *meno* juga memiliki dimensi komunitas, di mana “tinggal dalam firman” membentuk identitas kolektif para murid (Van der Watt, 2018; Resseguie, 2021).

Istilah *aletheia* (kebenaran) dalam teks ini juga memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kebenaran objektif. Marianne Meye Thompson menegaskan bahwa kebenaran dalam Yohanes bersifat kristologis dan relasional, karena berakar dalam pribadi Yesus sebagai pewayhuan Allah (Thompson, 2015). Pendekatan teologi Yohanes kontemporer menambahkan bahwa kebenaran dalam Injil ini bersifat performatif, yaitu kebenaran yang tidak hanya diketahui, tetapi dihidupi dan dialami dalam relasi iman (Van der Watt, 2018; Schneiders, 2016).

Selanjutnya, istilah *eleutheroo* (memerdekakan) mengandung dimensi teologis yang mendalam. Kebebasan yang dimaksud tidak terbatas pada kebebasan sosial, tetapi menunjuk pada pembebasan dari kuasa dosa. Craig S. Keener menjelaskan bahwa dalam Yohanes, kebebasan merupakan hasil dari relasi dengan Kristus yang mengubah kondisi eksistensial manusia (Keener, 2003). Penelitian mutakhir menegaskan bahwa kebebasan ini bersifat transformasional karena melibatkan perubahan identitas manusia dari “hamba dosa” menjadi anak Allah (Van der Watt, 2018; Resseguie, 2021).

Selain itu, penggunaan kontras menjadi elemen penting dalam membangun makna teologis. Kontras antara kebenaran dan dosa, kebebasan dan perbudakan, serta iman sejati dan iman dangkal memperlihatkan pilihan eksistensial yang dihadapi manusia. Rudolf Schnackenburg menunjukkan bahwa dualisme Yohanes bukan bersifat metafisik semata, tetapi mengarahkan pembaca pada keputusan iman (Schnackenburg, 1982). Studi kontemporer menambahkan bahwa kontras ini berfungsi sebagai strategi naratif untuk melibatkan pembaca dalam proses penilaian dan respons terhadap Yesus (Skinner, 2018).

Keseluruhan unsur literer ini memperlihatkan bahwa Yohanes 8:30-34 bukan sekadar laporan dialog, tetapi konstruksi naratif yang sarat makna teologis. Struktur, dialog, bahasa, dan simbol bekerja secara terpadu untuk mengungkapkan bahwa kebenaran dan kebebasan hanya dapat dipahami dalam relasi dengan Kristus. Pendekatan literer, karena itu, tidak hanya

membantu memahami teks secara lebih mendalam, tetapi juga membuka ruang bagi pembaca untuk terlibat secara eksistensial dalam pesan yang disampaikan oleh Injil.

### **Analisis Kontekstual**

#### **Konteks Historis: Komunitas Yohanes dan Konflik Identitas Pasca-Jamnia**

Pemahaman terhadap Yohanes 8:30-34 tidak dapat dilepaskan dari konteks historis komunitas yang melatarbelakangi penulisan Injil Yohanes. Banyak ahli berpendapat bahwa Injil ini lahir dalam situasi konflik yang cukup tajam antara komunitas pengikut Yesus dan komunitas Yahudi arus utama. Konflik ini berkaitan erat dengan persoalan identitas religius dan otoritas keagamaan, khususnya setelah peristiwa yang sering dikaitkan dengan konsolidasi Yudaisme pasca kehancuran Bait Allah pada tahun 70 M (Brown, 1966).

Dalam konteks tersebut, komunitas Yohanes dipahami sebagai kelompok yang mengalami proses pemisahan dari sinagoga. Pemisahan ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga teologis, karena menyangkut pengakuan terhadap Yesus sebagai Mesias. Penolakan terhadap pengakuan ini menyebabkan munculnya ketegangan yang tercermin dalam narasi Injil Yohanes, termasuk dalam perikop Yohanes 8:30-34. Dialog antara Yesus dan orang-orang Yahudi dalam teks ini mencerminkan situasi polemik yang lebih luas, di mana klaim tentang kebenaran menjadi titik sentral dalam menentukan identitas komunitas (Martyn, 2003).

Lebih lanjut, konsep yang sering disebut sebagai “*expulsion from the synagogue*” memberikan kerangka penting dalam memahami konflik ini. Komunitas Yohanes kemungkinan mengalami marginalisasi akibat iman mereka kepada Kristus, sehingga mereka harus merumuskan kembali identitas mereka sebagai umat Allah. Dalam situasi ini, pengakuan terhadap Yesus sebagai kebenaran menjadi dasar identitas baru yang membedakan mereka dari komunitas Yahudi lainnya (Lincoln, 2005).

Peristiwa yang sering dihubungkan dengan Konsili Jamnia juga memberikan latar belakang penting, meskipun para ahli modern menekankan bahwa Jamnia bukanlah suatu konsili formal dalam arti yang ketat. Namun demikian, proses konsolidasi Yudaisme rabinik pada periode tersebut berkontribusi pada penegasan batas-batas identitas keagamaan, yang secara tidak langsung memperdalam jarak antara komunitas Yohanes dan sinagoga (Carson, 1991). Dalam konteks ini, pernyataan tentang kebebasan dalam Yohanes 8:33 dapat dipahami sebagai ekspresi identitas religius yang ingin dipertahankan oleh kelompok Yahudi, sekaligus sebagai bentuk penolakan terhadap klaim Yesus.

Dari perspektif historis, pernyataan Yesus mengenai perbudakan dosa dalam Yohanes 8:34 juga memiliki makna polemis. Yesus tidak hanya berbicara pada level individual, tetapi juga menantang pemahaman kolektif tentang identitas sebagai keturunan Abraham. Dengan

demikian, teks ini tidak hanya berbicara tentang kebebasan dalam arti spiritual, tetapi juga menyentuh persoalan identitas religius yang sedang diperdebatkan pada masa itu (Schnackenburg, 1982).

Kajian kontemporer menegaskan bahwa konflik dalam Injil Yohanes tidak boleh dipahami secara simplistik sebagai pertentangan antara “Kristen” dan “Yahudi” dalam arti modern. Sebaliknya, konflik tersebut lebih tepat dipahami sebagai konflik intra-Yahudi, di mana berbagai kelompok memiliki pemahaman yang berbeda tentang Mesias dan otoritas wahyu (Reinhartz, 2017). Pemahaman ini membantu menghindari pembacaan yang bersifat anahronistik sekaligus membuka ruang interpretasi yang lebih historis dan kritis.

Dengan demikian, konteks historis komunitas Yohanes menunjukkan bahwa Yohanes 8:30-34 bukan hanya merupakan dialog teologis abstrak, tetapi juga refleksi dari pergulatan identitas yang nyata. Kebenaran dan kebebasan dalam teks ini tidak dapat dipisahkan dari situasi konflik yang dihadapi oleh komunitas awal. Oleh karena itu, analisis historis menjadi kunci untuk memahami kedalaman makna teks sekaligus relevansinya bagi pembentukan identitas iman dalam konteks yang lebih luas.

### **Konteks Sosial-Teologis Asia: Pembacaan dalam Cahaya Krisis Kebenaran**

Pembacaan Yohanes 8:30-34 dalam konteks Asia menuntut pendekatan hermeneutik yang kontekstual karena realitas sosial Asia ditandai oleh pluralitas agama, budaya, dan pengalaman historis yang kompleks. Dalam situasi ini, teks Kitab Suci tidak dapat dipahami secara ahistoris, melainkan harus ditempatkan dalam dialog dengan konteks konkret umat. Penelitian teologi kontemporer menegaskan bahwa makna kebenaran dalam Yohanes tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga harus diaktualisasikan dalam pengalaman iman yang hidup di tengah masyarakat yang plural (Purwonugroho & Susanti, 2024).

Dalam Injil Yohanes, istilah kebenaran tidak merujuk pada konsep abstrak, tetapi pada pribadi Yesus sendiri sebagai pewahyuan Allah. Pendekatan eksegetis terbaru menunjukkan bahwa “kebenaran yang memerdekakan” bukan sekadar pengetahuan teologis, tetapi realitas ilahi yang dialami dalam relasi iman. Kebenaran tersebut mengandung dimensi soteriologis karena membebaskan manusia dari dosa, kegelapan, dan keterikatan eksistensial (Gultom et al., 2024). Dengan demikian, kebenaran dalam Yohanes tidak berdiri sebagai konsep, melainkan sebagai pengalaman hidup yang mentransformasi manusia secara menyeluruh.

Ketika pemahaman ini dibawa ke dalam konteks Asia yang plural, muncul ketegangan antara klaim kristologis yang unik dan realitas dialog antaragama. Kajian teologi Asia menegaskan bahwa pendekatan terhadap kebenaran harus bersifat dialogis tanpa kehilangan identitas iman. Dalam kerangka ini, kebenaran tidak dipaksakan sebagai dominasi, tetapi

dihadirkan sebagai undangan relasional yang terbuka. Studi eksegetis mutakhir bahkan menunjukkan bahwa konsep *alētheia* dalam Yohanes dapat dipahami secara dinamis, yaitu sebagai kebenaran yang hadir dan bekerja dalam relasi, bukan sekadar sistem ide yang tertutup (Oddeng, 2025).

Selain dimensi dialog antaragama, konteks Asia juga ditandai oleh realitas sosial seperti kemiskinan dan ketidakadilan. Dalam perspektif ini, kebenaran yang memerdekakan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman konkret manusia yang hidup dalam berbagai bentuk keterikatan sosial. Penelitian pastoral terbaru menunjukkan bahwa teks Yohanes 8 tidak hanya berbicara tentang pembebasan spiritual, tetapi juga memiliki implikasi bagi kehidupan jemaat yang masih mengalami “perbudakan” dalam bentuk dosa, ketidakadilan, dan krisis moral (Larosa, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa kebebasan dalam Yohanes memiliki dimensi eksistensial sekaligus sosial.

Namun demikian, pendekatan kontekstual harus tetap menjaga keseimbangan agar tidak mereduksi makna teologis teks. Injil Yohanes menempatkan pembebasan terutama dalam relasi dengan Kristus sebagai sumber kehidupan. Penelitian biblis menunjukkan bahwa kebebasan sejati hanya mungkin terjadi melalui iman kepada Kristus sebagai Anak Allah yang membebaskan manusia dari kuasa dosa (Gulo, 2021). Dengan demikian, dimensi sosial dari kebebasan tidak boleh dilepaskan dari akar teologisnya.

Dalam perkembangan kontemporer, persoalan kebenaran semakin kompleks dengan munculnya fenomena post-truth. Era ini ditandai oleh relativisasi kebenaran, di mana opini subjektif sering kali lebih berpengaruh daripada fakta objektif. Kajian teologi terbaru menunjukkan bahwa kondisi ini mengancam kehidupan iman karena melemahkan kemampuan manusia untuk membedakan kebenaran yang sejati (Mayolla, n.d.; Purwonugroho & Susanti, 2024). Dalam konteks ini, Yohanes 8:32 memperoleh relevansi baru sebagai kritik terhadap relativisme, karena menegaskan bahwa kebenaran berasal dari Allah dan bukan hasil konstruksi manusia.

Peran hermeneutik menjadi sangat penting dalam menjembatani teks dan konteks. Penafsiran tidak hanya bertujuan memahami makna historis, tetapi juga menghadirkan makna tersebut dalam kehidupan konkret umat. Penelitian eksegetis mutakhir menunjukkan bahwa kebenaran dalam Yohanes hanya dapat dipahami secara utuh ketika dihidupi dalam relasi iman yang nyata, bukan sekadar dipahami secara intelektual (Oddeng, 2025; Gultom et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa hermeneutik bersifat dialogis dan transformasional.

Dalam konteks publik Asia, kebenaran Injil juga memiliki dimensi sosial yang luas. Kebenaran tidak hanya relevan bagi kehidupan internal Gereja, tetapi juga bagi masyarakat yang sedang menghadapi krisis nilai dan disinformasi. Penelitian pastoral menunjukkan bahwa Gereja dipanggil untuk menghadirkan kebenaran sebagai kekuatan yang membangun kehidupan bersama yang lebih adil dan bermartabat (Larosa, 2024). Dengan demikian, kebenaran memiliki dimensi publik yang tidak dapat diabaikan.

Keseluruhan pembacaan ini memperlihatkan bahwa Yohanes 8:30-34 mengandung ketegangan yang produktif antara klaim kebenaran yang absolut dan tuntutan dialog dalam konteks plural. Ketegangan ini bukanlah kelemahan, melainkan ruang refleksi teologis yang memungkinkan teks tetap relevan dalam berbagai konteks. Kebenaran yang diwartakan oleh Kristus tetap menjadi dasar iman, tetapi cara menghayatinya menuntut kepekaan terhadap realitas sosial dan budaya.

Kebenaran yang memerdekakan akhirnya tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi menjadi realitas yang membentuk kehidupan. Kebenaran ini menggerakkan manusia untuk hidup dalam relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Kebebasan yang lahir darinya bukan hanya kebebasan batin, tetapi kebebasan yang membentuk kehidupan yang adil, manusiawi, dan penuh kasih. Dalam konteks Asia masa kini, Yohanes 8:30-34 tetap menjadi teks yang hidup dan menantang umat untuk menghidupi kebenaran secara personal sekaligus sosial.

### **Relevansi Pastoral Indonesia: Kebenaran sebagai Fondasi Pembebasan Sosial**

Pembacaan terhadap Yohanes 8:30-34 dalam konteks Indonesia menuntut suatu refleksi pastoral yang berakar pada realitas konkret kehidupan masyarakat. Indonesia sebagai bangsa yang plural, baik dari segi agama, budaya, maupun kondisi sosial ekonomi, menghadirkan dinamika yang kompleks dalam memahami kebenaran dan kebebasan. Dalam situasi ini, pewartaan Injil tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab untuk menghadirkan kebenaran yang membebaskan dalam kehidupan nyata umat beriman. Sebagaimana ditegaskan oleh Bevans, teologi selalu bersifat kontekstual dan harus berakar dalam pengalaman konkret manusia (Bevans, 2002).

Salah satu tantangan utama dalam konteks Indonesia dewasa ini adalah krisis kebenaran yang semakin menguat akibat perkembangan teknologi digital. Arus informasi yang cepat tidak selalu diiringi dengan kemampuan kritis dalam memilah kebenaran. Fenomena disinformasi dan manipulasi informasi menunjukkan bahwa kebenaran sering direduksi menjadi opini subjektif. Dalam terang Yohanes 8:32, kebenaran tidak hanya dipahami sebagai informasi yang benar, tetapi sebagai realitas yang membentuk orientasi hidup manusia. Dalam konteks ini,

pewartaan Injil perlu membantu umat mengembangkan kesadaran kritis dan tanggung jawab etis dalam kehidupan sosial (Phan, 2017).

Selain itu, persoalan ketidakadilan sosial masih menjadi realitas yang nyata di Indonesia. Kesenjangan ekonomi, marginalisasi kelompok tertentu, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya menunjukkan bahwa kebebasan belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif teologi Asia, kebebasan tidak dapat dipahami hanya sebagai kebebasan spiritual individual, tetapi juga sebagai pembebasan dari struktur sosial yang tidak adil. Amaladoss menegaskan bahwa teologi di Asia harus berangkat dari realitas penderitaan manusia dan mengarah pada transformasi sosial (Amaladoss, 1997).

Dalam kerangka pastoral, Gereja dipanggil untuk menjadi saksi kebenaran yang membebaskan melalui tindakan nyata. Pewartaan Injil tidak berhenti pada pengajaran doktrinal, tetapi harus diwujudkan dalam praksis yang membangun solidaritas, keadilan, dan perdamaian. Schreiter menekankan bahwa teologi kontekstual harus berakar dalam pengalaman komunitas dan bertujuan mentransformasi kehidupan sosial (Schreiter, 1985). Dengan demikian, kebenaran yang diwartakan oleh Injil menjadi dasar bagi pembentukan komunitas yang hidup dalam kasih dan keadilan.

Lebih jauh, dalam konteks Indonesia yang multireligius, pewartaan tentang kebenaran harus dilakukan dalam semangat dialog. Kebenaran tidak dihadirkan sebagai alat dominasi, tetapi sebagai sarana membangun relasi yang saling menghargai. Dalam hal ini, Phan menekankan pentingnya pendekatan dialogis dalam teologi Asia agar pewartaan iman tetap relevan dalam konteks pluralisme (Phan, 2017).

Dalam perkembangan teologi kontemporer, pembebasan yang diwartakan oleh Injil semakin dipahami secara integral. Kebebasan tidak hanya berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kultural. Bevans menegaskan bahwa iman Kristiani harus terlibat dalam realitas dunia dan berkontribusi pada transformasi sosial (Bevans, 2018). Dalam konteks Indonesia, hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan keterlibatan dalam isu-isu kemanusiaan.

Dengan demikian, relevansi pastoral Yohanes 8:30-34 dalam konteks Indonesia terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan kebenaran dengan pembebasan yang konkret. Kebenaran yang diwartakan oleh Kristus menjadi dasar bagi pembebasan manusia dari berbagai bentuk keterikatan, baik yang bersifat spiritual maupun sosial. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk menghadirkan kebenaran tersebut secara nyata dalam kehidupan umat, sehingga Injil sungguh menjadi kabar baik yang membebaskan.

## Analisis Bahasa Asli

Analisis terhadap bahasa asli dalam Yohanes 8:30-34 memberikan dasar yang lebih kokoh untuk memahami kedalaman pesan teologis teks. Injil Yohanes ditulis dalam bahasa Yunani Koine yang sarat nuansa semantik dan teologis. Oleh karena itu, penelusuran terhadap istilah-istilah kunci tidak hanya membantu memahami arti leksikal, tetapi juga membuka horizon makna yang berkaitan dengan keseluruhan teologi Yohanes. Pendekatan linguistik semacam ini penting karena Injil Yohanes dikenal menggunakan bahasa yang sederhana secara gramatikal, namun sangat kaya secara simbolik dan teologis (Porter, 2015; Köstenberger, 2004).

Istilah pertama yang penting adalah *meno* yang muncul dalam Yohanes 8:31. Kata ini biasanya diterjemahkan sebagai “tinggal” atau “berdiam”, tetapi dalam Injil Yohanes maknanya jauh lebih dalam. *Meno* menunjuk pada relasi yang berkelanjutan, stabil, dan eksistensial antara murid dan Yesus. Relasi ini bukan sekadar kedekatan sementara, melainkan keterikatan yang membentuk identitas murid itu sendiri. Raymond E. Brown menegaskan bahwa penggunaan *meno* dalam Yohanes selalu berkaitan dengan dimensi persekutuan yang hidup antara Allah, Kristus, dan orang beriman (Brown, 1966, hlm. 357-360). Hal ini dipertegas oleh studi kontemporer yang melihat *abiding* sebagai kategori relasional yang menandai spiritualitas Yohanes, di mana iman tidak berhenti pada keputusan awal, tetapi berlanjut dalam kesetiaan yang konkret (Thompson, 2015; Van der Watt, 2018). Dengan demikian, menjadi murid tidak cukup dengan percaya secara awal, tetapi menuntut keberlanjutan dalam firman yang membentuk seluruh hidup.

Istilah kedua adalah *aletheia* yang diterjemahkan sebagai “kebenaran”. Dalam tradisi Yunani klasik, kebenaran sering dipahami sebagai sesuatu yang tidak tersembunyi atau sesuai dengan realitas objektif. Namun, dalam Injil Yohanes, makna ini mengalami transformasi teologis yang mendalam. Kebenaran tidak lagi sekadar proposisi, tetapi menjadi realitas ilahi yang diwahyukan dalam pribadi Yesus Kristus. D. A. Carson menjelaskan bahwa dalam Yohanes, kebenaran tidak dapat dipisahkan dari pewahyuan Allah yang berpuncak dalam inkarnasi Kristus (Carson, 1991, hlm. 348-350). Kajian yang lebih baru menegaskan bahwa *aletheia* dalam Yohanes bersifat relasional dan kristologis, di mana mengenal kebenaran berarti masuk dalam relasi dengan Yesus sebagai Logos yang hidup (Van der Watt, 2018; Schneiders, 2016). Pemahaman ini menggeser konsep kebenaran dari sekadar kategori epistemologis menjadi realitas eksistensial yang mengubah hidup.

Istilah berikutnya adalah *eleutheroo* yang berarti “memerdekakan” sebagaimana terdapat dalam Yohanes 8:32 dan 34. Secara umum, kata ini dapat menunjuk pada pembebasan dari perbudakan sosial atau politis. Namun dalam konteks Yohanes, maknanya diperluas menjadi pembebasan dari kuasa dosa. Craig S. Keener menekankan bahwa kebebasan dalam Injil Yohanes harus dipahami dalam kerangka relasi dengan Allah, bukan sekadar kondisi sosial (Keener, 2003, hlm. 774-776). Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan kata kerja ini bersifat teologis, karena subjek pembebasan pada akhirnya adalah Allah sendiri yang bertindak melalui Kristus (Van der Watt, 2018; Thompson, 2015). Dengan demikian, kebebasan bukan hasil usaha manusia semata, tetapi merupakan anugerah yang dialami dalam relasi iman yang hidup.

Istilah *doulos* yang berarti “hamba” atau “budak” dalam Yohanes 8:34 memperkuat kontras teologis dalam teks. Dalam dunia Yunani-Romawi, seorang *doulos* tidak memiliki kebebasan pribadi dan sepenuhnya berada di bawah kuasa tuannya. Penggunaan istilah ini dalam kaitannya dengan dosa menunjukkan bahwa dosa bukan hanya tindakan, tetapi suatu kondisi eksistensial yang menguasai manusia. Rudolf Schnackenburg menegaskan bahwa pernyataan Yesus ini mengungkap realitas mendalam tentang keterikatan manusia yang tidak selalu disadari (Schnackenburg, 1982, hlm. 210-212). Kajian modern juga menekankan bahwa metafora perbudakan dalam Yohanes memiliki fungsi teologis untuk menyoroti kebutuhan akan pembebasan ilahi yang radikal (Keener, 2003; Schneiders, 2016). Oleh karena itu, konsep dosa dalam teks ini tidak dapat direduksi menjadi pelanggaran moral semata, tetapi harus dipahami sebagai kondisi yang menuntut intervensi Allah.

Pendekatan linguistik kontemporer semakin menegaskan bahwa bahasa dalam Injil Yohanes bersifat simbolik dan teologis. Stanley E. Porter menunjukkan bahwa kata-kata dalam teks Yohanes tidak dapat dipahami secara terpisah dari keseluruhan narasi, karena maknanya berkembang dalam jaringan simbol dan tema yang saling berkaitan (Porter, 2015). Hal ini berarti bahwa istilah seperti *meno*, *aletheia*, dan *eleutheroo* harus dibaca dalam terang keseluruhan Injil, bukan hanya dalam konteks perikop tertentu. Pendekatan ini membantu menghindari reduksi makna dan memungkinkan pembacaan yang lebih utuh serta mendalam.

Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa bahasa dalam Yohanes 8:30-34 tidak bersifat netral, tetapi membentuk cara pembaca memahami realitas iman. Istilah *meno* menekankan relasi yang berkelanjutan, *aletheia* mengungkapkan kebenaran sebagai pribadi, *eleutheroo* menunjukkan pembebasan sebagai karya Allah, dan *doulos* menggambarkan kondisi keterikatan manusia. Keempat istilah ini saling terkait dan membentuk kerangka teologis yang utuh tentang kebenaran dan kebebasan dalam Injil Yohanes. Pemahaman yang

mendalam terhadap bahasa asli ini membuka jalan bagi interpretasi yang lebih akurat sekaligus relevan bagi kehidupan iman masa kini.

### **Tinjauan Diakronik**

Pemahaman terhadap Yohanes 8:30-34 tidak berhenti pada konteks asalnya, tetapi berkembang dalam sejarah panjang tradisi penafsiran Gereja. Pendekatan diakronik memungkinkan penelusuran bagaimana teks ini dimaknai secara berbeda dalam setiap periode sejarah, sekaligus memperlihatkan kesinambungan tema teologis mengenai kebenaran dan kebebasan. Dalam kerangka ini, penafsiran tidak hanya dilihat sebagai reproduksi makna masa lalu, tetapi sebagai proses dinamis yang terus memperkaya pemahaman iman dalam konteks yang berubah (Schneiders, 2016; Van der Watt, 2018).

Dalam tradisi Gereja Perdana, penafsiran Yohanes 8:30-34 sangat dipengaruhi oleh perhatian pada kehidupan spiritual dan moral. Agustinus menafsirkan pernyataan Yesus tentang kebebasan sebagai pembebasan batin dari dosa melalui rahmat Allah. Baginya, dosa merupakan bentuk perbudakan yang mengikat kehendak manusia, sehingga kebebasan sejati hanya mungkin ketika manusia dipulihkan oleh kasih karunia ilahi (Augustine, 1993, hlm. 142-145). Penafsiran ini menempatkan kebenaran bukan sebagai konsep intelektual, tetapi sebagai realitas yang mentransformasi hati manusia. Kajian kontemporer menegaskan bahwa pendekatan patristik ini memberikan dasar penting bagi pemahaman spiritual Yohanes, terutama dalam melihat relasi antara kebenaran dan pembaruan hidup (Matera, 2019).

Pada periode abad pertengahan, refleksi teologis berkembang dalam kerangka skolastik yang lebih sistematis. Thomas Aquinas memahami kebebasan sebagai kemampuan kehendak manusia untuk diarahkan kepada kebaikan tertinggi, yaitu Allah. Dalam perspektif ini, kebenaran berfungsi sebagai terang bagi akal budi yang menuntun manusia dalam mengambil keputusan moral yang benar (Aquinas, 2006, hlm. 312-315). Kebebasan tidak dilihat sebagai otonomi tanpa batas, tetapi sebagai partisipasi dalam kebenaran ilahi. Studi terbaru mengenai teologi abad pertengahan menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu menjembatani antara dimensi rasional dan spiritual dalam memahami teks Kitab Suci (Levering, 2021).

Memasuki masa Reformasi, penafsiran terhadap Yohanes 8:30-34 mengalami penekanan baru pada relasi antara dosa dan anugerah. Martin Luther menegaskan bahwa manusia berada dalam kondisi perbudakan dosa dan tidak memiliki kemampuan untuk membebaskan dirinya sendiri. Kebebasan hanya mungkin terjadi melalui iman kepada Kristus yang membebaskan manusia dari kuasa dosa (Luther, 1957, hlm. 365-370). Dalam kerangka ini, kebenaran dipahami sebagai Injil yang diwartakan dan diterima dalam iman. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penekanan Reformasi pada anugerah memberikan kontribusi

penting bagi pemahaman eksistensial tentang kebebasan dalam tradisi Kristen (McGrath, 2020).

Pada periode modern, pendekatan historis-kritis membawa perubahan signifikan dalam penafsiran teks. Para ahli mulai menempatkan Yohanes 8:30-34 dalam konteks historis komunitas Yohanes, khususnya dalam relasi konflik dengan Yudaisme pada abad pertama. Raymond E. Brown menafsirkan teks ini sebagai refleksi dari pergulatan identitas komunitas yang berusaha memahami dirinya di tengah penolakan dari lingkungan religiusnya (Brown, 1966, hlm. 343-345). Pendekatan ini memperluas pemahaman teks dengan menekankan dimensi sosial dan historis. Kajian terbaru juga menegaskan bahwa pembacaan historis tetap relevan, selama diintegrasikan dengan refleksi teologis yang lebih luas (Reinhartz, 2017; Frey, 2018).

Dalam perkembangan teologi kontemporer, penafsiran Yohanes 8:30-34 semakin diperkaya oleh pendekatan hermeneutik dan kontekstual. Sandra Schneiders menekankan bahwa teks Yohanes harus dibaca sebagai undangan untuk mengalami transformasi iman yang nyata, bukan sekadar sebagai objek analisis akademik (Schneiders, 2016). Kebenaran dipahami sebagai realitas yang membentuk identitas dan praksis hidup orang beriman. Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa pendekatan interkultural membuka kemungkinan baru dalam membaca Yohanes dalam konteks global, termasuk dalam situasi pluralitas agama dan budaya (Wainwright, 2020; Van der Watt, 2018).

Selain itu, kajian mutakhir berupaya mengintegrasikan berbagai pendekatan yang sebelumnya berkembang secara terpisah. Penafsiran tidak lagi hanya berfokus pada rekonstruksi makna historis, tetapi juga pada aktualisasi pesan teologis dalam kehidupan masa kini. N. T. Wright menegaskan bahwa Kitab Suci harus dibaca sebagai narasi yang terus hidup dan membentuk identitas umat beriman dalam sejarah (Wright, 2018). Dalam kerangka ini, kebenaran yang memerdekakan tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi sebagai realitas yang dihidupi dalam komunitas iman.

Perjalanan sejarah penafsiran ini memperlihatkan adanya kesinambungan sekaligus perkembangan. Setiap periode memberikan penekanan yang berbeda, namun tetap berakar pada inti pesan yang sama, yaitu bahwa kebenaran dalam Kristus membawa manusia pada kebebasan yang sejati. Dinamika ini menunjukkan bahwa teks Yohanes tidak pernah kehilangan relevansinya, tetapi justru semakin diperkaya melalui dialog dengan berbagai konteks zaman. Pendekatan diakronik, oleh karena itu, tidak hanya membantu memahami sejarah penafsiran, tetapi juga membuka ruang bagi refleksi teologis yang terus berkembang dalam kehidupan Gereja.

## **Sintesis Teologis & Implikasi Pastoral**

Refleksi atas Yohanes 8:30-34 mengungkapkan bahwa kebenaran dan kebebasan merupakan dua realitas yang tidak dapat dipisahkan dalam iman Kristiani. Dalam Injil Yohanes, kebenaran tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai realitas yang berakar dalam pribadi Yesus Kristus. Oleh karena itu, mengenal kebenaran berarti masuk dalam relasi dengan Kristus, yang menjadi sumber dan dasar kehidupan manusia. Pemahaman ini menegaskan bahwa kebenaran memiliki dimensi personal dan relasional, bukan sekadar intelektual (Carson, 1991; Thompson, 2015).

Kebebasan yang ditawarkan dalam teks ini juga tidak dapat direduksi menjadi kebebasan dalam arti otonomi manusia semata. Pernyataan Yesus mengenai perbudakan dosa menunjukkan bahwa manusia berada dalam kondisi keterikatan yang melampaui tindakan moral semata. Kebebasan sejati hanya mungkin terjadi ketika manusia dibebaskan dari kuasa dosa melalui relasi dengan Kristus. Dalam kerangka ini, kebebasan dipahami sebagai kemampuan untuk hidup dalam kebenaran dan kehendak Allah, yang memungkinkan manusia mencapai kepenuhan hidupnya (Keener, 2003; Lincoln, 2005).

Jika ditarik ke dalam sintesis teologis yang lebih mendalam, relasi antara kebenaran dan kebebasan dalam Yohanes tidak bersifat linear, melainkan dialektis dan transformasional. Kebenaran bukan hanya jalan menuju kebebasan, tetapi juga ruang di mana kebebasan itu dihidupi. Dengan kata lain, kebebasan sejati tidak mendahului kebenaran, melainkan lahir dari perjumpaan dengan kebenaran yang personal, yaitu Kristus sendiri. Dalam perspektif ini, kebebasan bukanlah kondisi netral, tetapi suatu partisipasi dalam kehidupan ilahi yang membebaskan manusia dari keterasingan diri, sesama, dan Allah (Schneiders, 2016; Van der Watt, 2018).

Dalam perkembangan teologi kontemporer, kebenaran semakin dipahami sebagai realitas yang bersifat transformasional dan performatif. Kebenaran tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara manusia hidup dan bertindak. Relasi dengan Kristus sebagai kebenaran membawa manusia pada pembaruan hidup yang menyeluruh, mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak berhenti pada pengakuan verbal, tetapi menuntut keterlibatan eksistensial yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Wright, 2018; Bauckham, 2015).

Dari sintesis ini dapat dirumuskan bahwa Yohanes 8:30-34 menghadirkan suatu visi teologis tentang kebebasan yang bersifat relasional-transformatif. Kebebasan tidak dipahami sebagai kebebasan dari sesuatu semata, tetapi sebagai kebebasan untuk hidup dalam kebenaran, yaitu dalam relasi yang benar dengan Allah. Dengan demikian, kebebasan sejati selalu

memiliki orientasi etis dan teleologis, yakni mengarah pada kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Perspektif ini sekaligus mengoreksi pemahaman modern tentang kebebasan yang cenderung individualistis dan terlepas dari dimensi kebenaran (Thiselton, 2009; Frey, 2018).

Implikasi pastoral dari pemahaman ini menjadi sangat relevan dalam konteks kehidupan umat beriman saat ini. Gereja dipanggil untukewartakan kebenaran bukan hanya sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai pengalaman hidup yang membebaskan. Pewartaan Injil harus mampu menjembatani antara teks Kitab Suci dan realitas konkret umat, termasuk pergumulan moral, krisis identitas, serta tantangan sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, kebenaran tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dialami sebagai daya yang mengubah kehidupan secara nyata (Bevans, 2018; Phan, 2017).

Dalam konteks masyarakat yang ditandai oleh krisis kebenaran, terutama akibat arus disinformasi dan relativisme, peran pastoral Gereja menjadi semakin krusial. Banyak orang mengalami kesulitan dalam membedakan antara kebenaran dan opini, sehingga kebebasan sering disalahartikan sebagai kebebasan tanpa tanggung jawab. Dalam situasi ini, Gereja tidak hanya dipanggil untuk mengajarkan kebenaran, tetapi juga membentuk habitus iman yang memungkinkan umat hidup dalam kebenaran tersebut. Pembentukan ini mencakup dimensi katekese, liturgi, dan praksis hidup sehari-hari (Van der Watt, 2018; Hays, 2016).

Lebih jauh, implikasi pastoral dari Yohanes 8:30-34 juga mencakup dimensi sosial yang tidak dapat diabaikan. Kebenaran yang memerdekakan tidak hanya membebaskan individu dari dosa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam transformasi struktur sosial yang tidak adil. Dalam kerangka ini, Gereja dipanggil untuk menjadi saksi kebenaran melalui komitmen terhadap keadilan, perdamaian, dan solidaritas. Kebebasan yang sejati tidak bersifat individualistik, tetapi komunal, karena terwujud dalam relasi yang adil dan manusiawi dalam kehidupan bersama (Wright, 2018; Bevans, 2018).

Dalam konteks Indonesia yang plural dan multireligius, pewartaan tentang kebenaran harus dilakukan dalam semangat dialog dan penghormatan terhadap perbedaan. Kebenaran yang diwartakan dalam Kristus tidak dimaksudkan untuk mendominasi, tetapi untuk mengundang perjumpaan yang membebaskan. Oleh karena itu, pendekatan pastoral yang dialogis menjadi penting agar Injil dapat dihadirkan secara relevan tanpa kehilangan integritas teologisnya (Phan, 2017; Amaladoss, 2014).

Dengan demikian, sintesis teologis atas Yohanes 8:30-34 menegaskan bahwa kebenaran dan kebebasan merupakan inti dari kehidupan iman yang bersifat relasional, transformasional, dan komunal. Kebenaran yang diwahyukan dalam Kristus bukan hanya

untuk diketahui, tetapi untuk dihidupi sebagai sumber kebebasan sejati. Dalam terang ini, Gereja dipanggil untuk menghadirkan kebenaran yang memerdekakan dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga Injil sungguh menjadi kabar baik yang relevan, kontekstual, dan transformatif bagi dunia masa kini.

## 5. KESIMPULAN

Kajian terhadap Yohanes 8:30-34 menegaskan bahwa kebenaran dan kebebasan dalam Injil Yohanes memiliki relasi yang bersifat intrinsik dan tidak terpisahkan. Kebenaran tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pribadi Yesus Kristus yang menjadi pusat pewahyuan Allah. Dalam perspektif ini, kebenaran bersifat relasional dan partisipatif, karena manusia tidak sekadar mengetahui kebenaran, tetapi masuk ke dalamnya melalui relasi dengan Kristus. Pemahaman ini menempatkan kebenaran sebagai realitas yang hidup dan transformatif dalam pengalaman iman (Carson, 1991; Thompson, 2015; Van der Watt, 2018).

Analisis literer dan historis menunjukkan bahwa dinamika iman dalam perikop ini bergerak dari penerimaan awal menuju konflik dan kesalahpahaman. Hal ini memperlihatkan bahwa iman yang tidak berakar dalam kedalaman relasi dengan Kristus cenderung berhenti pada level permukaan dan mudah terdistorsi oleh pemahaman yang sempit. Pernyataan Yesus tentang “perbudakan dosa” mengungkap kondisi eksistensial manusia yang tidak bebas, meskipun secara subjektif merasa merdeka. Dalam konteks ini, kebebasan tidak dapat dipahami sebagai kondisi lahiriah, tetapi sebagai pembebasan batin yang bersumber dari kebenaran ilahi (Lincoln, 2005; Keener, 2003).

Pendalaman terhadap bahasa asli memperlihatkan bahwa istilah-istilah kunci dalam teks mengandung kedalaman makna teologis yang memperkuat pesan tersebut. Kata *meno* menunjukkan relasi yang menetap dan berkelanjutan, sementara *aletheia* mengungkap kebenaran sebagai realitas ilahi yang diwahyukan. Istilah *eleutheroo* menegaskan bahwa kebebasan merupakan tindakan pembebasan yang berasal dari Allah, sedangkan *doulos* menggambarkan kondisi keterikatan manusia dalam dosa. Kesatuan makna ini menunjukkan bahwa kebebasan sejati tidak berdiri sendiri, tetapi lahir dari relasi yang hidup dengan kebenaran (Van der Watt, 2018; Porter, 2015).

Dari segi metodologis, pendekatan hermeneutik-literer memungkinkan pemahaman teks yang tidak berhenti pada makna historis, tetapi terbuka pada aktualisasi dalam konteks pembaca. Perspektif Gadamer menekankan dialog antara teks dan pembaca, sedangkan Ricoeur melihat teks sebagai ruang makna yang terus berkembang melalui interpretasi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Yohanes 8:30-34 tidak hanya berbicara kepada

komunitas awal, tetapi juga memiliki daya relevansi yang berkelanjutan dalam kehidupan umat masa kini (Gadamer, 2004; Ricoeur, 1976).

Dalam konteks Asia dan Indonesia, pesan tentang kebenaran dan kebebasan memperoleh makna yang semakin konkret. Di tengah krisis kebenaran yang ditandai oleh relativisme dan disinformasi, Injil Yohanes menghadirkan kebenaran sebagai dasar yang dapat diandalkan. Pada saat yang sama, kebebasan tidak hanya menyentuh dimensi personal, tetapi juga menuntut keterlibatan dalam realitas sosial yang ditandai oleh ketidakadilan. Dengan demikian, kebenaran yang memerdekakan memiliki implikasi etis dan sosial yang tidak terpisahkan (Bevans, 2018; Phan, 2017).

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa kebenaran dalam Yohanes adalah relasi partisipatif dalam Kristus, sedangkan kebebasan merupakan kondisi eksistensial yang lahir dari relasi tersebut. Kebebasan bukanlah titik awal kehidupan iman, melainkan buah dari perjumpaan dengan kebenaran yang mengubah hidup manusia. Dalam terang ini, Yohanes 8:30-34 menampilkan iman sebagai jalan menuju pembaruan hidup yang menyeluruh, di mana manusia dipanggil untuk hidup dalam kebenaran sekaligus menghadirkan kebebasan bagi sesama (Wright, 2018; Schneiders, 2016).

## **DAFTAR REFERENSI**

### **Artikel Jurnal**

- Gultom, J. M. P., dkk. (2024). Kebenaran yang memerdekakan dalam perspektif soteriologis Yohanes. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 45-58.
- Purwonugroho, A., & Susanti, E. (2024). Relevansi konsep aletheia Yohanes di era post-truth. *Jurnal Kristologi Asia*, 2(2), 112-125.

### **Dokumen Gereja**

- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen gentium* (Konstitusi dogmatis tentang Gereja). Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Ad gentes* (Dekrit tentang kegiatan misioner Gereja). Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii gaudium* (Sukacita Injil). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

### **Buku Teks**

- Bennema, C. (2020). *The character of John: A biblical-theological study*. Grand Rapids: Baker Academic.

- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Maryknoll: Orbis Books.
- Bevans, S. B. (2018). *Contextual theology in a world of globalization*. Maryknoll: Orbis Books.  
<https://doi.org/10.1163/9789004363083>
- Brown, R. E. (1966). *The Gospel According to John I-XII*. New York: Doubleday.  
<https://doi.org/10.5040/9780300261967>
- Carson, D. A. (1991). *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans.  
<https://doi.org/10.5040/bci-000i>
- Culpepper, R. A. (2015). *Anatomy of the Fourth Gospel: A study in literary design*. Minneapolis: Fortress Press. (Karya asli diterbitkan 1983).
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and method*. London: Continuum. (Karya asli diterbitkan 1960).
- Keener, C. S. (2003). *The Gospel of John: A Commentary*. Peabody: Hendrickson.
- Köstenberger, A. J. (2004). *John*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Lincoln, A. T. (2005). *The Gospel According to Saint John*. London: Continuum.  
<https://doi.org/10.5040/9781350877979>
- Moloney, F. J. (1998). *The Gospel of John*. Collegeville: Liturgical Press.
- O'Day, G. R. (1995). *The Gospel of John: Introduction, commentary, and reflections*. Nashville: Abingdon Press.
- Phan, P. C. (2017). *Being religious interreligiously: Asian perspectives on interfaith dialogue*. Maryknoll: Orbis Books.
- Resseguie, J. L. (2021). *Narrative criticism of the New Testament: An introduction*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Schnackenburg, R. (1982). *The Gospel According to St John (Vol. 2)*. New York: Crossroad.
- Schreier, R. J. (1985). *Constructing local theologies*. Maryknoll: Orbis Books.
- Schneiders, S. M. (2016). *Written that you may believe: Encountering Jesus in the Fourth Gospel*. New York: Crossroad.
- Skinner, C. W. (2018). *Johannine ethics: The moral world of the Gospel and Epistles of John*. Minneapolis: Fortress Press.
- Sugirtharajah, R. S. (2001). *The Bible and the Third World: Precolonial, colonial and postcolonial encounters*. Cambridge: Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511612619>
- Thompson, M. M. (2015). *John: A commentary*. Louisville: New Testament Library.

Van der Watt, J. (2018). *An introduction to the Johannine Gospel and letters*. London: Bloomsbury.

Wright, N. T. (2018). *John for everyone*. Louisville: Westminster John Knox Press.